

## Resistensi kelompok samin terhadap modernitas revolusi industri 4.0

Yoga Ardian Feriandi <sup>a,1\*</sup>, Elly Malihah<sup>b,2</sup>, Bunyamin Maftuh<sup>c,3</sup>

<sup>a</sup> Universitas PGRI Madiun, Indonesia

<sup>b c</sup> Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

<sup>1</sup> yogaardianferiandi@unipma.ac.id\*; <sup>2</sup>ellyms@upi.edu, <sup>3</sup> bunyaminmf@ristekdikti.go.id

\*korespondensi penulis

### Informasi artikel

#### Diterima:

17 Juni 2020

#### Disetujui:

6 Oktober 2020

#### Kata kunci:

Resistensi  
Masyarakat Samin  
Karakteristik Sosial  
Modernitas

### ABSTRAK

Revolusi industri ditandai dengan modernitas teknologi untuk membantu pekerjaan manusia, meski dunia telah diramaikan dengan konsep tersebut masih terdapat berbagai kelompok yang menolak atau resisten terhadap modernitas ala Revolusi Industri 4.0. Dengan segala upaya kelompok tersebut mencoba mempertahankan identitas kulturalnya dari hantaman perubahan zaman, salah satu kelompok masyarakat yang dikenal resisten dengan perubahan zaman adalah kelompok masyarakat Samin. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan karakteristik masyarakat samin dan mengungkapkan penyebab masyarakat samin resisten terhadap perubahan serta bagaimana penyelesaian konflik yang terjadi antara masyarakat samin yang pro dan resisten terhadap perubahan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus dan pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan instrumen wawancara, observasi, dan dokumentasi. Subjek penelitian ini yakni masyarakat kelompok Samin yang tinggal di Pati Jawa Tengah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Samin memiliki karakteristik utama yakni: Sederhana, jujur, resisten terhadap kemodernan, dan cinta lingkungan. Sedangkan alasan masyarakat Samin resisten terhadap pembangunan modernitas terdiri dari beberapa faktor utama yakni faktor sosio kultural masyarakat Samin, faktor etika lingkungan, dan faktor ekonomi.

### ABSTRACT

**Resistance of "samin" community groups to the modernity of the industrial revolution 4.0.** The industrial revolution is marked by technological modernity to help human work, even though the world has been enlivened by the concept there are still various groups that reject or are resistant to modernity in the style of the Industrial Revolution 4.0. With all the efforts of the group trying to maintain their cultural identity from the blows of changing times, one of the community groups known to be resistant to changing times is the Samin community group. This study aims to describe the characteristics of the Samin community and reveal the causes of the Samin community resistant to change and how the conflict resolution that occurs between the Samin community is pro and resistant to change. The method used in this research is a case study and data collection is done by using interviews, observation, and documentation. The subject of this research is the Samin group of people living in Pati, Central Java. The results showed that the Samin community had the main characteristics namely: Simple, honest, resistant to modernity, and love the environment. whereas the reasons for the Samin community being resistant to the development of modernity consist of several main factors namely the socio-cultural factor of the Samin community, environmental ethics, and economic factors.

#### Received:

17 Jun 2020

#### Accepted:

6 Oct 2020

#### Keywords:

Resistance  
Samin Community  
Social Character  
Modernity

Copyright © 2020 (Yoga Ardian Feriandi, Elly Malihah, & Bunyamin Maftuh). All Right Reserved

**How to Cite:** Feriandi, Y.A., Malihah, E. & Maftuh, B. (2020). Resistensi kelompok samin terhadap modernitas revolusi industri 4.0. *Jurnal Ilmiah MIMBAR Demokrasi*, 20(1), 43-51. DOI: 10.21009/jimd.v20i1.15662



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/). Allows readers to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of its articles and allow readers to use them for any other lawful purpose. The journal holds the copyright.

### Pendahuluan

Perkembangan zaman akibat dari globalisasi telah memasuki tahapan yang baru,

saat ini globalisasi membawa perubahan besar yang dikenal dengan Revolusi Industri 4.0. Sebelum sampai pada tahap 4.0 sebelumnya

revolusi industri dimulai dari empat tahapan revolusi yakni (1) Revolusi Industri 1.0 terjadi pada abad ke-18 dan ditandai dengan penggunaan mesin uap, untuk produksi masal barang, (2) Revolusi Industri 2.0 terjadi pada abad ke 19-20 yang ditandai dengan penggunaan listrik yang dapat menekan biaya produksi, (3) Revolusi Industri 3.0 terjadi pada sekitar tahun 1970 an yang dicirikan dengan penggunaan komputerisasi, dan saat ini ke (4) Revolusi Industri 4.0 yang dimulai pada tahun 2010-an melalui penggunaan internet dan rekayasa kecerdasan buatan yang mulai digunakan sebagai tulang punggung aktivitas manusia. Adanya revolusi industri 4.0 ini membawa perubahan besar pada cara berfikir manusia, dan cara manusia berhubungan dan bersosialisasi. Tentu saja perubahan ini membawa dampak besar pada bidang ekonomi, sosial, bahkan politik.

Perubahan ini tentu bisa saja menimbulkan konflik jika tidak diatasi dengan cara yang tepat, karena dalam setiap perubahan tentu ada kelompok yang resisten maupun kelompok yang menyetujui akan perubahan tersebut. Sehingga mengetahui penyebab resistensi menjadi hal yang penting untuk mendukung adanya resolusi konflik, beberapa kajian seperti Ye (2019); Ayub, Al-Yafi & Jehn (2017) juga mengungkap peran penting dari analisis masalah untuk penyelesaian konflik.

Masyarakat Samin merupakan salah satu kelompok sosial masyarakat di Indonesia yang memiliki semangat tradisional yang cukup kuat. Sebagai masyarakat yang memiliki sejarah perlawanan dengan tokohnya bernama Samin Surontika yang menetap di desa Bapangan, Kecamatan Menden, Kabupaten Bora, Jawa Tengah, masyarakat Samin sangat dikenal sebagai karakter masyarakat yang sangat tertutup (Sunadi, 2013). Masyarakat Samin merupakan potret kehidupan masyarakat Jawa yang secara historis memiliki semangat hidup yang jauh ke depan, masyarakat Samin merupakan sekelompok orang yang mengikuti dan mempertahankan ajaran Samin Surosentiko yang muncul pada masa kolonial Belanda yakni pada tahun 1890 (Purwasita, 2003). Pada mulanya, komunitas Samin hanyalah merupakan sekumpulan (samisami) orang yang merasa senasib-seperjuangan serta sama rata dan sama rasa. Kemudian, perkumpulan ini berkembang luas, di mana pengikutnya tersebar di sekitar Bora, Pati, Kudus, Rembang dan perbatasan wilayah barat Bojonegoro. Samin mempunyai ciri-ciri cara berpakaian serba hitam bagi pria

mereka menggunakan baju hitam dan memakai celana pendek, dan bagi wanita memakai kebaya.

Menurut Tashadi (dalam Purwantini dkk, 2000: 9) Samin itu sendiri termasuk Kelompok Jawa yang memiliki paham *manunggaling kawulo gusti*. Paham tersebut dapat diartikan sebagai pandangan yang menitikberatkan pada melekatnya sifat-sifat ketuhanan pada diri manusia. Pada dasarnya paham ini menekankan untuk mengajarkan orang berbuat baik, bekerja keras dan sabar serta meninggalkan segala sifat-sifat keburukan. Di sisi lain, dalam dialek bahasa sehari-hari, orang Samin cenderung tegas. Artinya, ketika berbicara orang harus mengatakan apa adanya, tidak usah macam-macam, dan di sini lebih menekankan pada upaya untuk mengutarakan suatu maksud harus sesuai dengan keadaan sebenarnya. Lebih lanjut, sikap maupun tingkah laku mereka cenderung polos, lugu dan mudah tersinggung. Dari kenyataan tersebut, masuk akal bilamana orang luar menganggap Kelompok Samin maupun keturunannya tergolong unik. Di samping itu dapat dilihat bahwa masyarakat Samin memiliki batas-batas yang kuat, dengan memungkinkan interaksi minimal dengan orang luar (Abd. Syukur Ibrahim dalam Sri Wiryanti & Laksono, 2010: 4).

Dengan terjaganya tradisi dan terjaganya interaksi mereka dengan masyarakat luar memberikan dampak ke khasanah tradisi mereka hingga kini masih terjaga. Misalnya dalam gaya bahasa, dalam kehidupan sehari-harinya. Bahasa yang digunakan adalah bahasa Jawa ngoko kasar disertai perumpamaan (Andrik Purwasito dkk, 2003: 59), mereka menjaga diri agar tidak menggunakan Bahasa Indonesia atau bahasa lain. Keunikan lainnya pada sikap maupun tingkah laku orang Samin yang mengedepankan pada sifat kejujuran dan melarang untuk berbuat bohong, mencuri, dan berzina. Hal ini wajar jika orang Samin memiliki sifat yang puritan (Marwati dan Notosusanto, 1990: 328). Kemudian dalam hal pendidikan, kelompok Samin kurang menyukai pendidikan formal, karena menurut mereka dengan menyekolahkan anak pada pendidikan formal, maka anak akan belajar budaya lain dan meninggalkan komunitasnya atau masyarakatnya sehingga mengurangi kemurnian ajaran sedulur sikep (Ristna, 2019; Anjar & Huda, 2013). Dalam pernikahan masyarakat Samin tidak menikah di Kantor Urusan Agama atau Kantor Catatan Sipil, tetapi mereka menikah cukup di depan tetua adat. Kalau tetua adat tidak bisa

datang maka perkawinan juga dianggap sah apabila dilakukan di depan orangtua kedua mempelai. (Sulistiyawati, 2012)

Dalam hal teknologi penggunaan alat-alat modern seperti televisi, *hand phone*, motor, kemudian alat-alat modern pertanian sebenarnya sangat dihindari oleh masyarakat Samin. Hanya saja saat ini dengan derasnya arus globalisasi dan sudah tidak lagi murninya kelompok Samin, sudah terdapat keluarga-keluarga masyarakat Samin yang menggunakan alat-alat modern. Dalam hal pendidikan bahkan sudah mulai terdapat keturunan kelompok Samin yang menempuh jenjang pendidikan formal meski menurut beberapa kajian jumlah persentasenya tidak besar. Namun selain kelompok-kelompok Samin yang telah menerima modernisasi ternyata sebagian dari mereka masih benar-benar menjaga kemurnian ajaran Samin dan resisten dari modernisasi yang terjadi. Mereka masih ingin mempertahankan ciri khas mereka terutama dalam kaitannya dengan lingkungan dan mata pencaharian (Sunadi, 2013). Mata pencaharian yang sedari dulu diturunkan dari nenek moyang Samin yakni bertani masih menjadi sumber mata pencaharian utama bagi mereka. Apa yang dikhawatirkan oleh masyarakat kelompok Samin ini nyata (Musyfiq, 2019)., bahkan gejalanya mulai terasa, tidak hanya di Indonesia tapi di dunia yang telah mengalami kerusakan akibat penggunaan teknologi berlebihan tanpa pembangunan manusia *Risk Society* (Beck & Ritter, 1995). Dampaknya masyarakat hidup dengan risiko-risiko akibat dari modernisasi teknologi, ekonomi, dan buruknya kebijakan politik. Untuk itu dalam artikel ini akan fokus membahas pada resistensi kelompok Samin dalam menghadapi perubahan di era revolusi industri 4.0.

### Metode

Pada penelitian ini digunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus untuk mengetahui karakteristik masyarakat Samin dan mengungkapkan penyebab masyarakat Samin resisten terhadap perubahan serta bagaimana penyelesaian konflik yang terjadi antara masyarakat Samin yang pro dan resisten terhadap perubahan. Penelitian ini dilakukan secara langsung dengan mengamati dan wawancara mengenai masyarakat Samin dan juga dibantu dengan dokumen-dokumen penelitian mengenai kelompok Samin. Lokasi

penelitian ini berada di Desa Baturejo, Kecamatan Sukolilo, Kabupaten Pati. Subjek penelitian di pilih menggunakan teknik *purposive random sampling* masyarakat anggota kelompok Samin dengan mempertimbangkan kebutuhan penelitian.

### Hasil dan pembahasan

Dari beberapa hasil penelitian dapat diketahui beberapa tindakan resisten dari masyarakat Samin yang terkait dengan modernitas, salah satunya adalah penolakan masyarakat Samin terhadap rencana pembangunan pabrik semen. Pabrik semen tersebut direncanakan di bangun di gunung Kendeng Pati Jawa Tengah, yang mana lokasi tersebut bersinggungan dengan wilayah Kelompok masyarakat Samin. Pada peristiwa penolakan ini terjadi konflik yang bersifat horisontal serta sekaligus vertikal. Horizontal ketika kita memandang bahwa pihak yang berkonflik yakni sesama masyarakat, antara masyarakat yang pro maupun yang kontra dengan hal tersebut. Sedangkan konflik secara vertikal terjadi karena pihak yang berkonflik yakni kelompok masyarakat (kontra/resisten dengan pembangunan pabrik semen) melawan Pemerintah Kabupaten Pati yang telah memberikan izin untuk dibangunnya pabrik tersebut (Darmastuti, 2015; Suharko, 2015). Konflik ini pada akhirnya diselesaikan dengan menggunakan pendekatan peradilan, yang mana akhirnya dimenangkan masyarakat dan pabrik semen tidak jadi dibangun. Konflik ini di selesaikan dengan pendekatan litigasi melalui lembaga peradilan (*Alternative Dispute Resolution*), sehingga penyelesaian konflik ini menggunakan pihak ketiga sebagai penengah untuk melakukan mediasi, intervensi, serta negosiasi (Carneiro, 2014; Cohen Crisp, & Halperin, 2014). Pada akhirnya konflik ini di menangkan masyarakat melalui putusan Mahkamah Konstitusi (Suharko, 2017). Dalam hal ini masyarakat Samin yang sudah menerima pengaruh modernisasi dari luar berperan penting dalam penyelesaian konflik ini, mereka mengajak rekan-rekannya sesama kelompok Samin untuk berupaya melalui jalur yang tepat yakni secara damai di peradilan.

Selain penolakan pada pembangunan pabrik, sebagian masyarakat Samin juga menolak pendidikan formal di sekolah menurut seorang warga Samin bahwasanya pendidikan diartikan sebagai suatu bentuk belajar, sedangkan belajar itu tidak harus dilakukan di jenjang formal

semata, pendidikan juga bisa dilakukan di mana saja. Hal ini juga dikuatkan dengan kajian dari (Rizqi & Rini (2015) yang menemukan fakta bahwa belajar menurut warga Samin tidak perlu ke Sekolah, tapi bisa belajar dari lingkungan. Kemudian juga terdapat beberapa resistensi lain terkait modernitas yakni penolakan program-program pemerintah seperti Kartu Tanda Penduduk Elektronik (KTP)/Kartu Keluarga (KK) maupun Akte Kelahiran, serta pencatatan Pernikahan di KUA. Menurut masyarakat pengantian KTP tidak terlalu penting karena secara visual berisi identitas pemilik semata, termasuk dengan KK dan Akta Kelahiran. Dalam hal ini pemerintah desa dan kecamatan mendampingi dan memberikan sosialisasi berkenaan pentingnya masyarakat untuk memiliki KTP, Akta kelahiran maupun KK, untuk keperluan administrasi yang berhubungan dengan pemerintah.

Berdasarkan dari hasil penelitian dan pengolahan data maka penolakan masyarakat Samin terhadap modernitas yakni: Karakteristik Sosio kultural masyarakat kelompok Samin, Faktor Kelestarian lingkungan, dan Faktor Ekonomi.

Karakteristik Sosio Kultural masyarakat Kelompok Samin

Masyarakat Samin (Sedulur Sikep) yang tersebar di Kabupaten Pati berada di Kecamatan Sukolilo yang berada di wilayah Pati bagian Selatan. Masyarakat Samin (Sedulur Sikep) yang berada di wilayah Kecamatan Sukolilo khususnya Desa Baturejo masih memegang teguh ajaran-ajaran yang diwariskan oleh leluhurnya yang dikenal dengan sebutan Saminisme. Mereka masih mengikuti pola pikir leluhurnya. Namun, pola pikir leluhur masyarakat Samin (Sedulur Sikep) kurang sesuai dengan undang-undang yang berlaku di negara Indonesia karena semua sudah mengalami perkembangan (Aziz, 2012). Sebagai contoh Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2013 Tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2006 Tentang Administrasi Kependudukan yang mewajibkan seluruh Warganegara Indonesia untuk memiliki KTP Elektronik, KK, dan Akta Kelahiran, namun masih ada warga yang menolak.

Berdasarkan hasil studi awal pada 21 Desember 2018, masyarakat Samin (Sedulur Sikep) yang berada di Kecamatan Sukolilo tersebar di tiga desa yaitu Sukolilo, Baleadi, dan Baturejo. Masyarakat Samin (Sedulur Sikep) yang berada di Kecamatan Sukolilo paling banyak

bertempat tinggal di Desa Baturejo. Menurut penuturan salah satu perangkat desa yaitu Suhardi data tahun 2018 awal, terdapat kurang lebih 300 KK masyarakat Samin (Sedulur Sikep) yang berada di Desa Baturejo Kecamatan Sukolilo, dengan jumlah 1,023 jiwa terdiri dari 446 (laki-laki) dan 577 (perempuan). Desa Baturejo terdiri dari 23 Rukun Tetangga (RT) dan masyarakat Samin (Sedulur Sikep) tersebar di 3 RT yaitu RT 1 (RW 2), RT 2 (RW 2), dan RT 9 (RW 2)

Kelompok Samin merupakan suatu kelompok masyarakat yang sebenarnya masih dalam rumpun kesukuan Jawa, mereka memiliki beberapa sebutan lain yakni wong Sikep atau sedulur Sikep. Meskipun sering disebut sebagai "Suku" sebenarnya sebutan tersebut hanya panggilan yang diberikan oleh masyarakat lain karena menganggap mereka adalah kelompok tersendiri yang berbeda karena keunikannya, meskipun sejatinya mereka tetaplah suku Jawa. Sehingga sebutan suku Samin sendiri sebenarnya memiliki konotasi yang negatif. Suku Samin merupakan kelompok masyarakat yang memegang teguh prinsip dan nilai yang diajarkan turun temurun oleh leluhurnya. Menurut masyarakat Samin (Sedulur Sikep), kata "Samini" memiliki arti "sama / sami-sami ami" yakni kesejahteraan bangsa dapat dicapai bila dilakukan bersama-sama (Rosyid, 2010). Makna ini menyiratkan sebenarnya masyarakat Samin memiliki rasa nasionalisme tinggi terhadap Negara, hanya saja perwujudan dan semangat nasionalismenya diwujudkan dalam tindakan berbeda jika dibandingkan warga negara Indonesia lain.

Jika ditinjau dari latar belakang historis terbentuknya kelompok Samin, maka kita dapat menemukan fakta lain mengenai nasionalisme mereka. Kelompok Samin pertama kali terbentuk dari ajaran yang dipopulerkan oleh Samin Surosentiko dengan tujuan membela rakyat kecil yang tertindas karena penjajah. Pada akhirnya Samin Surosentiko memelopori masyarakat kecil untuk membangkang dan menutup akses kelompok mereka dari dunia luar. Serta mengajarkan prinsip-prinsip hidup sederhana yang sampai sekarang masih dipegang teguh oleh sebagian kelompok Samin ini (Rosyid, 2010: 153). Ada beberapa pedoman yang mereka gunakan dalam berperilaku yakni (a) Serat Punjer Kawitan (Berisi Silsilah Raja - Raja Jawa); (b) Serah Pikukur Kasajaten (Berisikan tata cara dan mk perkawinan); (c) Serah uri uri Pambudi (Berisikan ajaran Perilaku

Utama); (d) Serat Jati Sawit (membahas kemuliaan hidup setelah mati); (e) Serat Lampahing Urip (Berisi tentang Primbon yang berkaitan dengan perjodohan, kelahiran, hari baik) (Purwasito, 2003: 46-47).

Dengan pedoman-pedoman dan faktor sejarah tersebut masyarakat Samin menjadi memiliki karakter jujur, polos, lugu, mudah tersinggung, dan sensitif atau mudah curiga dengan orang di luar kelompoknya. Mereka memiliki batas-batasan yang kuat dan ajaran-ajaran Saminisme sebagai pedoman hidup mereka. Hal-hal inilah yang menjadikan masyarakat Samin (Sedulur Sikep) tergolong masyarakat yang unik bila dibanding dengan masyarakat sekitarnya. Ketika berbicara mereka mengatakan apa adanya dan jujur sesuai dengan keadaan yang sebenarnya. Masyarakat Samin lebih senang apabila disebut dengan “Sedulur Sikep” dibanding dengan Samin, karena Samin memiliki konotasi yang negatif atau perbuatan yang tidak terpuji seperti kelompok yang tidak mau membayar pajak, tidak mendaftarkan perkawinannya dan tidak menaati peraturan lainnya. Sedangkan Sikep sendiri dapat diartikan sebagai orang yang mempunyai rasa tanggung jawab terhadap perkataan dan perbuatannya (Sadilah, 2004:26).

Kelompok Samin di Kabupaten Pati tersebar di Kecamatan Sukolio, tepatnya di desa Baturejo. Kondisi sosialnya saat ini telah banyak dari anggota Samin yang mulai membuka diri dan menerima perubahan-perubahan sosial di masyarakat. Banyak dari mereka telah menggunakan HP, sepeda motor, menggunakan baju modern serta alat alat modern yang lain. Hal ini umumnya terjadi karena pernikahan dengan orang luar Samin, kemudian juga terjadi karena pendidikan. Meski demikian telah banyak masyarakat Samin yang memilih untuk menyekolahkan anaknya di sekolah formal, yang mana sebenarnya berbeda dengan ajaran mereka (Suprihatini, 2014).

Meski demikian masih terdapat anggota kelompok Samin yang memegang teguh ajaran Samin dan menolak modernisasi. Beberapa anggota dari kelompok Samin juga masih enggan untuk menyekolahkan anaknya di sekolah formal, alasan mereka tidak menyekolahkan anak keturunannya di sekolah formal karena mereka merasa bisa mendidik anak mereka untuk berperilaku baik meskipun tidak melalui jenjang sekolah. Mereka juga berpendapat memiliki ilmu dan pendidikan yang tinggi menyebabkan orang

menjadi sombong dan *keblinger* (Setyaningrum dkk, 2017).

Sehingga sebenarnya penolakan kelompok Samin ini terhadap modernitas terutama dari segi sosio kultural disebabkan karena mereka memang kelompok yang kurang menyukai adanya infiltrasi nilai-nilai modernitas dan nilai-nilai baru dari luar masyarakat Samin. Terutama bagi mereka yang benar-benar masih memegang teguh ajaran dan nilai-nilai dari leluhur mereka. Salah satu contoh yakni adanya penolakan kelompok Samin ini terhadap salah satu bentuk modernitas pada pembangunan pabrik semen. Dari wawancara dengan salah satu warga Samin, terungkap bahwa mereka benar-benar khawatir apabila pembangunan pabrik semen terjadi maka mereka akan kehilangan sumber air, kebisingan yang akan menimbulkan polusi suara dan juga akan timbulnya polusi udara yang berdampak kesehatan akibat asap dari pabrik semen. Selain itu karena tingkat pendidikan yang masih kurang mereka tidak akan menerima manfaat langsung dari adanya pembangunan pabrik tersebut, karena mereka telah terbiasa hidup sederhana dan berprofesi sebagai petani yang sederhana. Dari sisi historis karaktersitik nilai kesederhanaan ini terbentuk dari ajaran leluhur mereka yang saat itu menderita karena penjajahan. Kelompok Samin berusaha bertahan hidup dengan mengasingkan diri dan hidup sederhana mungkin, dan hal ini terbawa hingga sekarang.

#### Faktor Etika Lingkungan.

Lingkungan dan ekonomi menjadi muara dari permasalahan yang ada di masyarakat, dan seakan-akan kedua faktor ini tidak bisa disatukan dan selalu memunculkan dialektis. Ketika masyarakat mengedepankan ekonomi maka acapkali lingkungan tidak dihiraukan hingga pada akhirnya memunculkan kerusakan lingkungan. Sebaliknya jika lingkungan yang dikedepankan masyarakat merasa sulit mencapai tingkatan ekonomi tertentu. Hal ini juga mengindikasikan masa sekarang masyarakat telah masuk kedalam fase *Risk Society*, yang dikemukakan oleh Beck (Beck & Ritter, 1995), yakni masyarakat yang hidup dengan risiko-risiko akibat dari modernisasi teknologi, ekonomi dan buruknya kebijakan politik.

Masyarakat Samin yang telah menekuni profesi bertani telah lama hidup harmonis dengan alam. Sejak leluhur mereka memutuskan untuk mengisolir diri dari orang luar Samin dan hidup sederhana mereka memanfaatkan alam

untuk bertahan hidup. Apalagi mereka tidak menggunakan alat-alat modern yang bisa saja merusak lingkungan karena polusi. Dalam hal penolakan pembangunan pabrik semen pun masyarakat Samin berpendapat bahwa adanya pabrik semen akan merusak lingkungan, bahkan mereka berpendapat bahwa keuntungan dari pabrik semen belum terlihat tetapi ancaman terhadap lingkungan telah terlihat jelas. Meski demikian tidak semua masyarakat Samin menolak pembangunan pabrik semen, sebagian masyarakat Samin terutama yang telah membuka diri untuk menerima modernisasi.

Dengan demikian jelas bahwasanya resistensi akan pembangunan pabrik semen oleh masyarakat Samin terjadi karena perbedaan pedoman dan etika dengan lingkungan. Masyarakat Samin lebih condong menggunakan etika lingkungan biosentrisme. Paradigma ini berpandangan bahwa tidak benar apabila hanya manusia yang mempunyai nilai, akan tetapi alam juga mempunyai nilai pada dirinya sendiri yang terlepas dari kepentingan manusia. Setiap kehidupan dan makhluk hidup mempunyai nilai dan berharga pada dirinya sendiri, sehingga semua makhluk pantas mendapat pertimbangan dan kepedulian moral. Alam perlu diperlakukan secara moral, terlepas dari apakah ia bernilai bagi manusia atau tidak. Paradigma ini mendasarkan moralitas pada keluhuran kehidupan, baik pada manusia maupun pada makhluk hidup lainnya. Setiap kehidupan yang ada di muka bumi ini memiliki nilai moral yang sama, sehingga harus dilindungi dan diselamatkan. Manusia mempunyai nilai moral dan berharga justru karena kehidupan dalam diri manusia bernilai pada dirinya sendiri. Hal ini juga berlaku bagi setiap entitas kehidupan lain di alam semesta.

Albert Schweitzer, seorang pemenang nobel tahun 1952, yang merupakan tokoh paradigma biosentrisme. Pendapat dia bersumber pada kesadaran bahwa kehidupan adalah hal sakral, dan bahwa "saya menjalani kehidupan yang menginginkan tetap hidup, di tengah kehidupan yang menginginkan untuk tetap hidup" (Dalam Mike, 1974). Kesadaran ini mendorong kita untuk selalu berusaha mempertahankan kehidupan dan memperlakukan kehidupan dengan sikap hormat yang sedalam-dalamnya. Hal ini tidak saja dilakukan kepada kehidupan di dalam diri kita sendiri sebagai individu atau kelompok spesies manusia, tetapi kepada segala macam kehidupan "yang selalu menginginkan untuk tetap hidup". Prinsip moral yang berlaku disini: "adalah hal

yang baik secara moral bahwa kita mempertahankan dan memacu kehidupan, sebaliknya adalah hal yang buruk apabila kita menghancurkan kehidupan". Orang yang benar-benar bermoral adalah orang yang tunduk pada dorongan untuk membantu semua kehidupan, ketika dia sendiri mampu membantu, dan menghindari apapun yang membahayakan kehidupan (Mike, 1974).

Selain biosentrisme, perilaku masyarakat Samin juga cocok dengan etika Pada mulanya dikenalkan oleh Naess (1973) sebagai gagasan untuk memperbaiki kondisi darurat lingkungan (*The Emergency of Ecologist*). Naess (1973) membagi dua gerakan dalam usaha memperbaiki lingkungan yakni *shallow ecological movement* dan *deep ecological movement*. Perbedaannya yakni *deep ecological movement* menekankan permasalahan lingkungan sebagai sesuatu yang kompleks holistik dan komperhensif. Sehingga aspek sosial dan manusia menjadi perhatian utama dalam permasalahan lingkungan. sedangkan *Shallow Ecological Movement* melihat permasalahan lingkungan melalui perspektif teknis, dan tidak membutuhkan perubahan pada perilaku manusia. Dalam hal ini *shallow ecological movement* bisa disamakan dengan paham antroposentrisme, karena memandang manusia sebagai subjek yang di luar dan terpisah oleh alam.

Sehingga dalam konteks pendidikan *Deep Ecology* memegang peranan penting karena menjadikan manusia sebagai subjek utama dalam pemeliharaan lingkungan. Dasar filsafat *Deep ecology* menurut Naes berasal dari kearifan mengatur hidup untuk dapat selaras dan harmonis dengan alam. Sehingga, lingkungan hidup tidak sekadar sebuah ilmu (science) melainkan sebuah kearifan (wisdom), sebuah cara hidup, sebuah pola hidup selaras dengan alam. Capra dalam bukunya *Web Of Life* juga menyetujui konsep *Deep Ecology* ini, menurutnya *Deep ecology* mengakui nilai-nilai instrinsik dari semua makhluk hidup dan memandang manusia hanya sebagai salah satu bagian khusus dalam jaringan kehidupan (*the web of life*) (Capra, 1996)

Sebenarnya tidak semua masyarakat Samin menolak adanya pembangunan pabrik semen, sebagian masyarakat yang sudah mulai membuka diri dengan modernisasi menerima hal itu. Sebagian masyarakat Samin yang membuka diri ini telah mulai memprioritaskan hal lain selain pertanian untuk mencukupi kebutuhannya. Mereka juga sudah mulai sadar akan pentingnya pendidikan dengan menyetujui pembangunan

pabrik sebenarnya mereka berharap dapat mendapatkan uang ganti rugi lahan dan dapat digunakan untuk menyekolahkan anaknya atau untuk keperluan lain. Mereka yang menyetujui pembangunan pabrik ini dirasa memiliki pedoman etika lingkungan Antroposentrisme.

Antroposentrisme bersumber dari pandangan Aristoteles dan para filsuf modern. Aristoteles dalam bukunya *The Politics* menyatakan: tumbuhan disiapkan untuk kepentingan binatang, dan binatang disediakan untuk kepentingan manusia. Berdasarkan argumen tersebut, maka dapat dipahami bahwa setiap ciptaan yang lebih rendah dimaksudkan untuk kepentingan ciptaan yang lebih tinggi. Karena manusia merupakan ciptaan yang paling tinggi dari pada ciptaan yang lain, maka manusia berhak menggunakan semua ciptaan, termasuk semua makhluk hidup lainnya, demi memenuhi kebutuhan dan kepentingannya. Manusia boleh memperlakukan ciptaan yang lebih rendah sesuai dengan kehendaknya dan menggunakan sesuai dengan keinginannya. Hal itu sah, karena demikianlah kodrat kehidupan dan tujuan penciptaan. Pada gilirannya, manusia adalah alat dan siap untuk digunakan sesuai kehendak Tuhan (Aristotle, 1951).

Selain Aristoteles, beberapa filsuf seperti Thomas Aquinas, Rene Descartes dan Immanuel Kant juga menyatakan bahwa manusia lebih tinggi dan terhormat dibandingkan dengan makhluk ciptaan lainnya, karena manusia adalah satu-satunya makhluk bebas dan rasional (*The free and rational being*). Manusia adalah satu-satunya makhluk hidup yang mampu menggunakan dan memahami bahasa, khususnya bahasa simbol untuk berkomunikasi. Manusia adalah makhluk hidup yang mampu menguasai dan menggerakkan aktivitasnya sendiri secara sadar dan bebas. Ia adalah makhluk berakal budi yang mendekati keilahian Tuhan, sekaligus mengambil bagian dalam keilahian Tuhan. Manusia menentukan apa yang ingin dilakukan dan memahami mengapa Ia melakukan tindakan tertentu. Demikian pula, Ia mampu mengkomunikasikan isi pikirannya dengan sesama manusia melalui bahasa. Kemampuan-kemampuan ini tidak ditemukan pada binatang dan makhluk lainnya, sehingga manusia dianggap lebih tinggi kedudukannya dari pada ciptaan yang lain. Pandangan tersebut menjadi akar dari munculnya paham Antroposentrisme, yang memandang manusia dapat memanfaatkan

lingkungan tanpa batasan. Hal tersebut dapat dipahami karena penganut etika Antroposentrisme berpendapat bahwa, Tuhan menciptakan dan menyediakan segala sesuatu di bumi ini demi kepentingan manusia. Sehingga pemenuhan kebutuhan ekonomi masyarakat pada akhirnya sering kali mengalahkan faktor lingkungan, padahal jika dipikirkan lingkungan sendiri menjadi kebutuhan pokok manusia (Sutoyo, 2013).

#### Model Penyelesaian Konflik

Dengan bersikap resisten maka masyarakat Samin berpotensi konflik dengan pihak yang pro akan modernisasi termasuk pemerintah. Contohnya ketika ada rencana pembangunan pabrik semen di gunung Kendeng Pati Jawa Tengah masyarakat Samin merupakan salah satu kelompok masyarakat yang menolak pembangunannya, sementara Pemerintah Daerah (Pemda) telah mengizinkan rencana tersebut. Dalam penyelesaiannya konflik ini pada akhirnya diselesaikan melalui pendekatan peradilan, yang mana akhirnya dimenangkan masyarakat dan pabrik semen tidak jadi dibangun. Konflik ini di selesaikan dengan pendekatan litigasi melalui lembaga peradilan (*Alternative Dispute Resolution*), sehingga penyelesaian konflik ini menggunakan pihak ketiga sebagai penengah untuk melakukan mediasi, intervensi, serta negosiasi (Carneiro, 2014; Cohen Crisp, & Halperin, Handoko, 2016; 2017 Cohen, Kleef & Halperin, 2019).

Pada prosesnya banyak yang mencoba menjadi penengah konflik ini, baik dari pihak pemerintah maupun dari pihak masyarakat non Samin yang setuju terkait dengan rencana pembangunan pabrik ini. Beberapa cara telah dilakukan misalnya dengan membangun harapan, yakni penghidupan layak (upah ganti untung lahan) dan pekerjaan jika masyarakat Samin mau untuk menyetujui dibangunnya pabrik semen. Cara ini tidak salah bahkan di beberapa jurnal seperti Halevy, Kreps, Weisel, & Goldenberg, 2015; Sallfors, Fasth, & Hallberg, 2002; menyatakan bahwa memunculkan harapan-harapan baru menjadi cara yang efektif dalam menyelesaikan konflik. Bahkan dengan memberikan sentimen harapan yang baik akan memunculkan dukungan untuk perilaku kompromistis (Cohen-Chen, Halperin, Porat, & Bar-Tal, 2014). Sehingga apa yang dilakukan ini dapat menyuntikan semangat dan cita-cita positif ketika pihak-pihak yang berkonflik mau berdamai. Dengan demikian maka dapat dipahami bahwasanya sebagian anggota

kelompok Samin yang telah membuka diri dapat mempengaruhi secara positif model penyelesaian konflik masyarakat Samin. Masyarakat Samin yang terkesan menutup diri, dan berkarakter polos, jujur tradisional, ternyata dapat menyelesaikan konflik dengan cara modern yakni dengan cara pengadilan.

### Simpulan

Revolusi industri ditandai dengan modernitas teknologi untuk membantu pekerjaan manusia, meski dunia telah diramalkan dengan konsep tersebut masih terdapat berbagai kelompok yang menolak atau resisten terhadap modernitas ala Revolusi Industri 4.0. Dengan segala upaya kelompok tersebut mencoba mempertahankan identitas kulturalnya dari hantaman perubahan zaman, salah satu kelompok masyarakat yang dikenal resisten dengan perubahan zaman adalah Kelompok masyarakat Samin. Masyarakat Samin yang dulunya dikenal resisten akan modernitas saat ini telah mulai membuka diri terkait dengan berbagai perubahan dampak adanya globalisasi. Masyarakat yang telah membuka diri ini pada umumnya merupakan mereka yang telah menempuh pendidikan formal ataupun mereka yang menikah dan bekerja di luar masyarakat Samin. Hal ini mendorong terjadinya asimilasi nilai-nilai masyarakat Samin ke dalam bentuk yang baru tanpa meninggalkan nilai-nilai dan ajaran utamanya seperti sederhana, jujur, menutup diri, dan cinta lingkungan. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa faktor yang menyebabkan masyarakat Samin resisten terhadap pembangunan modernitas yakni faktor sosio kultural masyarakat, faktor etika lingkungan, dan faktor ekonomi. Mengenai model penyelesaian konflik ternyata sebagian anggota kelompok Samin yang telah membuka diri dapat mempengaruhi secara positif model penyelesaian konflik masyarakat Samin. Masyarakat Samin yang terkesan menutup diri, dan berkarakter polos, jujur tradisional, ternyata dapat menyelesaikan konflik dengan cara modern yakni dengan cara pengadilan.

### Referensi

Aristotle. (1951). *The political animal*. Quarterly Journal of Speech. <https://doi.org/10.1080/00335635109381718>.

- Ayub, N., AlQurashi, S. M., Al-Yafi, W. A., & Jehn, K. (2017). Personality traits and conflict management styles in predicting job performance and conflict. *International Journal of Conflict Management*.
- Aziz, M. (2012). Identitas kaum Samin pasca kolonia pergulatan negara, agama, dan adat dalam pro-kontra pembangunan pabrik semen di Sukolilo, Pati, Jawa Tengah. *Jurnal Kawistara*, 2(3).
- Beck, U., & Ritter, M. (1995). *Ecological enlightenment: Essays on the politics of the risk society*. Lavoisier.Fr.
- Beck, U., & Ritter, M. (1995). *Ecological enlightenment: Essays on the politics of the risk society*. Lavoisier.Fr.
- Capra, F. (1996). *The web of life*. New York: Anchor.
- Carneiro, D., Novais, P., & Neves, J. (2014). *Conflict resolution and its context*. Springer.
- Cohen-Chen, S., Halperin, E., Porat, R., & Bar-Tal, D. (2014). The differential effects of hope and fear on information processing in intractable conflict. *Journal of Social and Political Psychology*, 2, 11–30.
- Cohen-Chen, S., van Kleef, G. A., Crisp, R. J., & Halperin, E. (2019). Dealing in hope: Does observing hope expressions increase conciliatory attitudes in intergroup conflict?. *Journal of Experimental Social Psychology*, 83, 102-111.
- Darmastuti, R. (2015). Gerakan sosial tanpa kekerasan (gerakan sosial masyarakat Samin terhadap rencana pembangunan pabrik semen di Sukolilo, Pati). *PAX HUMANA*, 2(3 Sep), 189-204.
- Disca Ayu Panca Ristna. (2019). Strategi pemerintah desa dalam membangun good citizenship masyarakat Samin (sedulur sikep) di desa baturejo kecamatan sukolilo kabupaten pati. *Kajian Moral dan Kewarganegaraan*. Volume 07 Nomor 02 Tahun 2019, 1176 – 1190
- Halevy, N., Kreps, T., Weisel, O., & Goldenberg, A. (2015). Morality in intergroup conflict. *Current Opinion in Psychology*, 6, 10–14.
- Handoko, R. F. (2016). Resistensi Pembangunan dan Lahan di Indonesia Demi Terwujudnya Keadilan dan Kesejahteraan Bagi Seluruh Rakyat Indonesia. *Gema Keadilan*, 3(1), 28-35.



- Huda, K., & Anjar, M.W. (2013). Interaksi sosial suku Samin dengan masyarakat sekitar. *Jurnal Agastya*, 3(1), 127-148.
- Rizqi, M. N., & Rini, H. S. (2015). Pendidikan Formal Dalam Perspektif Sedulur Sikep (Studi Kasus pada Sedulur Sikep Desa Klopoduwur Kabupaten Bora). *Solidarity: Journal of Education, Society and Culture*, 4(2).
- Poespongoro, Marwati Djoned dan Notosusanto, Nugroho. (1990). *Sejarah Nasional Indonesia IV*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Purwantini. Dkk. (2000). *Tradisi Lisan Suku Samin di Daerah Pedalaman Kabupaten Bojonegoro*. Laporan DIP Universitas Airlangga: Fakultas Sastra Universitas Airlangga.
- Puwasito, Andrik. (2003). *Komunikasi Multikultural*. Universitas Muhammadiyah Surakarta: Surakarta.
- Rosyid, M. (2010). *Kodifikasi Ajaran Samin*. Kepel Press.
- Sadilah, Emiliana. 2004. *Kearifan Lokal di Lingkungan Masyarakat Samin*. Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata DIY
- Salfors, C., Fath, A., & Hallberg, M. (2002). Oscillating between hope and despair: A qualitative study. *Child Care, Health and Development*, 28, 495–505.
- Suharko, S. (2017). *Masyarakat Adat versus Korporasi: Konflik Sosial Rencana Pembangunan Pabrik Semen di Kabupaten Pati Jawa Tengah Periode 2013-2016*. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 20(2), 97-116.
- Sulistiyawati, S. Y. (2012). *Tradisi Perkawinan Masyarakat Samin di Desa Kemantren Kecamatan Kedungtuban Kabupaten Bora* (Doctoral dissertation, UNS (Sebelas Maret University)).
- Wiryanti, Sri. Kisyani. (2010). *Situasi Ragam Wicara Komunitas Adat Samin: Kajian Etnopragmatik*. Laporan Penelitian Kerjasama antar Perguruan Tinggi (Hibah Pekerti): Universitas Airlangga.
- Ye, Y. A. N. G. (2019). "From Custom" and "Crom Analogizing": On the Cultural Conflict between Western and China and Its Causes from the Perspective of Shi Jianqiao's Case. *Journal of Tianshui College of Administration*, (1), 15.
- Sunadi, A. (2013). *Interaksi Sosial Masyarakat Samin Di Tengah Modernisasi* (Studi Di Desa Baturejo Kecamatan Sukolillo Kabupaten Pati. *Yogyakarta. Skripsi S1 Sunan Kalijaga Yogyakarta*.
- Musyfiqn, M. (2019). *Suara Perempuan Kendeng: studi tentang makna gerakan lingkungan di Desa Larangan Kabupaten Pati dalam merespon pembangunan Pabrik Semen di Pegunungan Kendeng* (Doctoral dissertation, UIN Sunan Ampel Surabaya).
- Naess A (1973) *The Shallow and the Deep, Long-Range Ecology Movement: A Summary*. Inquiry (United Kingdom). DOI: 10.1080/00201747308601682.
- Mike M (1974) *Schweitzer's Reverence for Life*. DOI: 10.1177/004057367403000404.
- Setyaningrum, Dewi, dkk. (2017). *Pergeseran Nilai Masyarakat Samin di Dukuh Bombong, Pati*. *Journal of Educational Social Studies Unnes Semarang*. Vol.6, No.1, 2017.
- Suprihatini, T. (2014). *Penerimaan suku Samin terhadap program pembangunan di Desa Baturejo, Kec. Sukolilo, Kab. Pati Jawa Tengah 2013*. *Jurnal Ilmu Sosial*, 13(2), 77-85.
- Sutoyo, S. (2013). *Paradigma Perlindungan Lingkungan Hidup*. *ADIL: Jurnal Hukum*, 4(1), 192-206.